

Eksistensi Budaya Dayak dalam Novel *Batas* Karya Akmal Nasery Basral

The Existence of Dayak Culture in The Novel Batas by Akmal Nasery Basral

Dian Nathalia Inda

Balai Bahasa Kalimantan Barat
Jalan Jenderal Ahmad Yani
Pontianak Selatan, Kalimantan Barat, Indonesia
nathaliadian2812@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 15 Januari 2019
Direvisi: 22 Maret 2019
Disetujui: 19 April 2019

Keywords

Batas
culture
dayak ethnic
literary anthropology
existence

Kata Kunci

novel *Batas*
budaya
etnik dayak
antropologi sastra
eksistensi

ABSTRAK

Abstract

*This research aims to reveal the Dayak culture types which contained in the novel *Batas* and describe the existence of the culture with the conditions of modern society. This research uses a literary anthropological approach that encompasses tradition, customs, myths, and cultural events in past events. The literature study method is used to collect data. Source of data comes from *Batas*, while data is analyzed by descriptive analysis method. The result of the analysis shows that Dayak culture in the novel *Batas* is a human life tool in the form of mandau and chopsticks; a livelihood in the form of farming and hunting; knowledge system in the form of shifting cultivation systems and preserving forests; social system in the form of custom fines and decapitating; religious system in the form of spiritual animals, beliefs and Dayak devices; the language and literary system in the form of mantra.; and Dayak ethnic arts in the form of sound art and traditional musical instruments. Dayak culture has been eroded, but there is also a shift in value and meaning because it is no longer relevant to the condition of society today.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kebudayaan Dayak yang terdapat dalam *Batas* dan menggambarkan eksistensi kebudayaan tersebut dengan kondisi masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra yang melingkupi tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa kebudayaan pada peristiwa-peristiwa masa lampau. Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data. Sumber data berasal dari novel *Batas*, sedangkan data dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik. Analisis menunjukkan kebudayaan Dayak yang ada di novel *Batas* adalah peralatan kehidupan manusia berupa mandau dan sumpit; mata pencaharian berupa bertani dan berburu; sistem pengetahuan berupa sistem perladangan berpindah dan menjaga

kelestarian hutan; sistem kemasyarakatan berupa denda adat dan mengayau; sistem religi berupa hewan spiritual, kepercayaan dan gawai Dayak; sistem bahasa dan sastra berupa mantra; dan kesenian etnik Dayak berupa seni suara dan alat musik tradisional. Kebudayaan Dayak tersebut ada yang telah hilang, tetapi ada juga yang mengalami penggeseran nilai dan makna karena sudah tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat kini.

1. Pendahuluan

Identitas suatu etnik dapat diketahui dari kebudayaannya. Setiap etnik memiliki budaya yang khas dan unik sehingga berbeda dengan etnik lainnya. Keanekaragaman budaya ini semakin memperkaya khazanah budaya bangsa. Lebih lanjut, Jafar (2015, hlm. 77) dalam *Lionmag* juga menyatakan bahwa sebagai negara yang besar, seni budaya dan tradisi adalah beranda kebudayaan nasional sehingga harus menjadi simbol bangsa dan negara. Kebudayaan juga merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan kodrat manusia yang berkembang dari generasi ke generasi seraya menyesuaikan dengan perubahan-perubahan. Kesenjangan yang terjadi pada suatu generasi akan mengakibatkan hilangnya akar sejarah dan kebudayaan luhur mereka. Bahkan, suatu generasi yang terputus dengan masa lalu akan menjadi generasi yang berkepribadian rapuh dan mudah diombang-ambingkan oleh proses perubahan yang tak pernah berhenti.

Oleh karena itu, perlu adanya pewarisan budaya, yang dapat dilakukan melalui suatu karya sastra. Dalam karya sastra tercakup kebudayaan suatu etnik. Melalui bahasa yang digunakan pada karya sastra, hubungan yang ada antara sastra dan kebudayaan dapat dipahami secara utuh. Sastra dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat di antara keduanya. Sastra adalah bagian integral suatu masyarakat tertentu, sedangkan masyarakat itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan yang lebih luas (Ratna, 2010, hlm. 23). Dengan kata lain, sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Lebih lanjut Ihromi (2006, hlm. 18) mendefinisikan kebudayaan sebagai cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Salah satu upaya untuk melestarikan suatu kebudayaan adalah melalui karya sastra yang bermediakan bahasa. Endraswara (2015, hlm. 2) juga menyebutkan bahwa sastra bukan hanya sebuah artefak yang penuh estetika, melainkan juga memuat sebuah budaya yang berisi etika.

Salah satu karya sastra yang tidak hanya mengandung unsur hiburan tetapi juga pengetahuan akan budaya adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang mengenai masalah kehidupan dalam bentuk dan isi yang harmonis yang menimbulkan kesan estetik. Novel yang tidak hanya mengandung estetika, tetapi juga budaya di dalamnya adalah novel *Batas*. *Batas* adalah novel bergenre pop yang ditulis oleh Akmal Nasery Basral.

Novel ini merupakan sebuah novelisasi dari skenario film “Batas” yang ditayangkan pada Mei 2011. Novel *Batas* menceritakan kehidupan masyarakat Dayak yang berada di perbatasan Indonesia-Malaysia, Dusun Ponti Tembawang, Entikong,

Dian Nathalia Inda

Eksistensi Budaya Dayak dalam Novel *Batas* Karya Akmal Nasery Basral

Kalimantan Barat. Meskipun novel ini menceritakan masyarakat Dayak perbatasan yang telah modern akibat dari modernisasi yang melanda, kebudayaan etnik Dayak tidak dihilangkan begitu saja.

Kebudayaan etnik Dayak yang terkandung di novel *Batas* ini diibaratkan sebuah harta terpendam yang perlu ditemukan dan diungkapkan kepada masyarakat luas. Agar kebudayaan yang dimiliki tidak punah, dapat diwariskan dari generasi ke generasi perlu adanya upaya untuk melestarikan dan memasyarakatkan budaya Dayak tersebut. Arman (2010, hlm. 115) juga menyatakan bahwa dalam rangka pelestarian budaya, termasuk budaya Dayak, perlu digali nilai-nilai nonmaterial agar kita memahami secara akurat makna dari bentuk-bentuk fisik yang dihasilkan oleh budaya dan dapat memeliharanya sebagai suatu warisan yang pantas dibanggakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam tulisan ini adalah kebudayaan etnik Dayak apa saja yang terkandung dalam novel *Batas* dan bagaimana eksistensi kebudayaan tersebut saat ini. Adapun tujuan penelitian ini mengungkap kebudayaan etnik Dayak yang terdapat dalam novel *Batas*. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan eksistensi kebudayaan tersebut dengan kondisi masyarakat saat ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan yang memperkaya kekayaan budaya bangsa, terutama tradisi dan budaya suatu etnik, khususnya etnik yang ada di Kalimantan Barat.

Berkenaan dengan tulisan ini, penulis telah melakukan kajian pustaka yang pernah dilakukan terhadap novel *Batas*. Sepengetahuan penulis, penelitian yang berkenaan dengan novel *Batas* merupakan hasil kajian penulis dan Musfeptial yang dilakukan tahun 2014 dengan judul “Fenomena Sosial Pada Novel *Batas* Karya Akmal Nasery Basral”. Kajian tersebut menelaah fenomena-fenomena sosial yang terdapat dalam novel *Batas* melalui pendekatan sosiologi sastra (Inda dan Musfeptial, 2014). Namun, kajian terdahulu ini belum membahas mengenai budaya Dayak. Oleh sebab itu, penulis dalam penelitian ini akan memaparkan kebudayaan etnik Dayak sekaligus mengaitkannya dengan kondisi masyarakat saat ini.

Keterkaitan antara sastra dan kebudayaan ini dapat dipahami melalui antropologi sastra. Endraswara (2015, hlm. 1) menyatakan bahwa antropologi sastra dapat dirunut dari kata *antropologi* dan *sastra*. Bahan penelitian dari antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya. Antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Lebih lanjut, juga dipaparkan adanya keterkaitan antropologi sastra dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada peristiwa-peristiwa masa lampau. Koentjaraningrat dalam Ratna (2011, hlm. 395) membedakan kebudayaan menjadi tujuh jenis, yaitu: (1) peralatan kehidupan manusia, seperti rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga, dan berbagai bentuk peralatan dikaitkan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari; (2) mata pencaharian, seperti pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya dengan sistem ekonomi dan produksinya masing-masing; (3) sistem kemasyarakatan, seperti kekerabatan, organisasi sosial, politik, hukum, dan sebagainya; (4) sistem bahasa dan sastra, baik lisan maupun tulisan; (5) kesenian dengan berbagai jenisnya, seperti seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya; (6) sistem pengetahuan, meliputi berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan hakikat objektivitas,

fakta empiris; dan (7) sistem religi, berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan subjektivitas, keyakinan, dan berbagai bentuk kepercayaan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan/menggambarkan data kemudian disusun dengan analisis. Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Dengan demikian, objek penelitian, referensi, dan rujukan-rujukan lain penulis peroleh dari sumber-sumber tertulis. Adapun objek yang diteliti adalah novel yang berjudul *Batas* karya Akmal Nasery Basral edisi pertama diterbitkan oleh Penerbit Qanita pada 2011 yang berjumlah 304 halaman. Untuk selanjutnya, novel tersebut ditempatkan sebagai sumber data dalam upaya mendeskripsikan budaya etnik Dayak yang ada dalam novel tersebut. Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mencari dan mengumpulkan data berupa budaya Dayak dari novel *Batas*. Kedua, melakukan studi pustaka untuk mencari dan mengumpulkan bahan pendukung subjek penelitian. Ketiga, menganalisis dan mendeskripsikan budaya Dayak tersebut. Keempat, menganalisis eksistensi budaya Dayak dengan kondisi masyarakat kini. Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *Batas* ini direpresentasikan kebudayaan etnik Dayak melalui rangkaian percakapan dan narasi yang ditulis oleh Akmal Nasery Basral. Berikut ini dideskripsikan kebudayaan etnik Dayak yang terkandung dalam novel *Batas* dan eksistensi kebudayaan tersebut dengan kondisi masyarakat saat ini.

3.1 Peralatan Kehidupan Manusia

3.1.1 Mandau

Mandau merupakan senjata tradisional yang terbuat dari lempengan besi. Lempengan besi ini dibuat menyerupai parang yang berparuh burung yang berlekuk datar, sepanjang sisi atas sedikit tebal dan tumpul. Biasanya, gagang mandau terbuat dari tanduk rusa. Setiap mandau memiliki model atau kaju yang berbeda jenisnya, tergantung kreativitas, jiwa seni, dan kemampuan para pengrajinnya. Mandau bukan hanya senjata biasa, tetapi merupakan karya seni dan pusaka turun temurun yang dibuat dengan teknik serta rasa seni yang tinggi (Mahmud, 2015). Mandau merupakan senjata khas etnik Dayak. Biasanya, mandau ini dimiliki oleh para lelaki Dayak. Dalam *Batas*, senjata mandau ini ada dalam kutipan berikut.

Hawa permusuhan langsung mengental di tempat itu. Suasana menjadi tegang. Tawa Otiq yang terdengar meremehkan, langsung memecahkan kebekuan. “Ha,ha, ha...Adeus...akhirnya kau punya nyali juga,” katanya sambil menghunus mandau yang entah kapan dan dari mana diambilnya (Basral, 2011, hlm. 273).

Otiq meloncat maju sambil menghunus mandanya ke arah leher Adeus dengan gerakan siap mengayau. Adeus menangkisnya dengan cekatan sehingga

benturan dua logam itu menimbulkan bunyi keras yang menakutkan di telinga Jales (Basral, 2011, hlm. 274).

Kedua kutipan di atas menggambarkan pertentangan yang terjadi antara Otiq dan Adeus diselesaikan melalui pertarungan menggunakan senjata khas yang dimiliki suku Dayak, mandau. Dari kutipan tersebut terlihat kegunaan mandau sebagai senjata yang digunakan untuk berperang dan mempertahankan diri dari serangan musuh. Mandau merupakan senjata khas suku Dayak di Kalimantan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan binatang buas, juga dipakai dalam tarian adat dan upacara adat lainnya (Saryana, 2015, hlm. 56). Selain berfungsi sebagai senjata yang digunakan untuk mempertahankan diri dan berburu, mandau juga merupakan identitas dari masyarakat Dayak yang mencirikan keberanian, ketelitian, dan kesabaran. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini.

Tiba-tiba dengan santai seorang ibu mengomentari sambil tetap merajut. “Aku tak mau anakku seperti Adeus,” katanya dengan nada sewot. “Adeus sudah lama tak kulihat pergi berburu dan mengasah mandau lagi! Itu bukan sikap hidup seorang lelaki Dayak!” (Basral, 2011, hlm. 193).

Dari kutipan di atas tampak kekecewaan seorang ibu kepada Adeus. Adeus yang bekerja sebagai guru, pemberi ilmu pada anak-anak di Ponti Tembawang dianggap telah melenceng jauh dari kehidupan lelaki Dayak. Adeus tak lagi berburu, mandanya telah jarang dipakai. Si ibu tidak memperbolehkan anaknya bersekolah karena takut anaknya akan kehilangan identitasnya sebagai seorang lelaki Dayak.

Bagi lelaki Dayak, mandau bukan hanya sebuah senjata pusaka tradisional etnik Dayak yang digunakan untuk berburu. Mandau memberikan kehormatan pada seorang lelaki Dayak. Semakin banyak mandau seorang lelaki Dayak menelan korban, maka semakin tinggi status lelaki Dayak tersebut di dalam masyarakat. Mandau tidak hanya senjata tradisional etnik Dayak, tetapi memiliki kekuatan magis yang diberikan secara turun temurun.

Di era modern ini, mandau bagi lelaki Dayak tidak mengalami pergeseran nilai, tetap menjadi lambang kebanggaan dan status. Namun, mandau telah mulai kehilangan perannya sebagai senjata karena banyaknya senjata/mesin modern yang lebih multifungsi. Mandau kini lebih banyak digunakan pada ritual-ritual adat tertentu. Bahkan, mandau kini semakin langka dan tidak lagi menjadi senjata turun temurun dari ayah ke anak maupun anak ke cucu karena banyak diperjualbelikan sebagai cendera mata. Mandau tidak lagi hanya dimiliki orang Dayak saja, tetapi kini orang yang bukan etnik Dayak pun dapat memiliki mandau.

3.1.2 Sumpit

Senjata yang digunakan oleh lelaki Dayak untuk berburu tidak hanya mandau saja, tetapi ada tombak, perisai, dan sumpit. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Di belakang Borneo, beberapa pengikutnya berlari sambil mengacung-acungkan “senjata” perburuan mereka masing-masing, mulai dari mandau kecil, tombak berujung tumpul, sumpit, sampai dengan perisai (Basral, 2011, hlm. 14).

Pada zaman dulu, orang Dayak, terutama kaum lelaki, memiliki kemampuan menggunakan sumpit sebagai senjata yang digunakan untuk berburu binatang atau berperang dengan musuh. Sumpit disebut juga sebagai *sipet*. *Sipet* ini terbuat dari batang kayu yang panjangnya sekitar 1,5—3 cm dengan diameter 2—3 cm. Bagian tengah batang kayu tersebut dilubangi sehingga berfungsi sebagai laras untuk meluncurkan *damek* (anak sumpit). *Damek* ini terbuat dari bambu yang ujungnya diberi bisa atau racun dari getah pohon ipuh.

Marsita dalam *Pontianak Post* menuturkan bahwa sumpit merupakan senjata berburu yang paling efektif. Cara menggunakan sumpit adalah memasukkan anak sumpit ke lubang yang ada di pangkal sumpit, lantas ditiup kuat-kuat sehingga anak sumpit terlontar ke sasaran. Pemburu Dayak harus dapat memegang kayu yang berat sambil meniup dan mengarahkan anak sumpit tersebut ke sasaran. Dengan bahan dari kayu, senjata sumpit bisa tersamar di antara pepohonan. Sumpit juga tidak mengeluarkan bunyi ledakan yang dapat membuat binatang buruan lari. Selain itu, anak sumpit mampu merobohkan hewan buruan dari jarak sekitar 200 meter (Marsita, 2016, hlm. 20).

Zaman sekarang, sumpit sudah menjadi barang langka karena lelaki Dayak sudah tidak lagi menggantungkan hidupnya dengan berburu. Nasib sumpit pun setali tiga uang dengan mandau yang dibuat oleh perajin sebagai cendera mata dan senjata dalam perlombaan saja.

3.2 Mata Pencaharian

Dari generasi ke generasi, masyarakat Dayak memercayai bahwa manusia adalah bagian dari alam. Oleh karena itu, masyarakat Dayak menggantungkan kebutuhan hidupnya dari alam, khususnya hutan. Walaupun mata pencaharian utama berladang, tetapi mereka pun kadang berburu hewan di hutan. Sumber daya yang disediakan alam sudah dapat memenuhi kebutuhan makan sehari-hari mereka. Berkaitan dengan hal itu, mata pencaharian orang Dayak selalu ada hubungannya dengan hutan. Kalau mereka berburu, mereka pergi ke hutan, kalau mereka berladang mereka terlebih dahulu menebang pohon-pohon besar di hutan. Kecenderungan seperti itu bukannya suatu kebetulan belaka, tetapi merupakan refleksi dari hubungan akrab yang telah berlangsung selama berabad-abad dengan hutan dan segala isinya (Arman, 2010, hlm. 113). Pada kutipan di bawah ini dapat kita ketahui bahwa masyarakat Dayak memiliki mata pencaharian *bahuma*/berladang.

Hari itu para lelaki Ponti Tembawang tak banyak terlihat di depan hamparan *sahang*. Sebagian besar dari mereka sedang sibuk *bahuma*, berada di ladang yang letaknya cukup jauh dari dusun untuk mengurus lada, padi, dan kakao.

Biasanya pada ladang-ladang itu juga terdapat aneka sayuran dan palawija yang ditanam secara tumpang sari (Basral, 2011, hlm. 20).

“Tidak mungkin, Bu Guru,” jawab salah seorang ibu. “Kalau mereka sekolah, mereka tidak bisa ikut berladang. Bagaimana bisa makan kalau tidak berladang? Mereka kan makan dari berladang,” ucapnya bercerocos (Basral, 2011, hlm. 192).

Kedua kutipan tersebut secara jelas memperlihatkan masyarakat Dayak melakukan pekerjaan berladang/*bahuma* sebagai mata pencaharian utama. Bahkan, anak-anak dilarang orang tuanya untuk bersekolah. Mereka harus membantu pekerjaan di ladang karena dari berladang inilah dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian masyarakat Dayak dahulu dan sekarang telah berbeda. Masyarakat Dayak kini tidak hanya menggantungkan hidup dari alam, berladang/*bahuma* atau berburu untuk memenuhi kebutuhan makan mereka. Kebutuhan primer tidak lagi cukup bagi masyarakat Dayak, mereka pun ingin meraih kebutuhan sekunder dan tersier. Masyarakat Dayak kini tidak lagi hanya menjadi petani. Akan tetapi, peluang kerja lain pun yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka jalani. Bahkan, banyak di antara mereka yang telah berhasil meraih pendidikan tinggi, berprofesi sebagai guru, dosen, arsitek, atau pengacara.

Perubahan orientasi sedang terjadi di dalam kalangan muda etnik Dayak. Kalangan muda yang bersekolah tinggi dan merantau memilih profesi yang berbeda dengan kedua orang tuanya yang petani. Hal ini terjadi karena lingkungan pergaulan mereka sudah semakin terbuka, masalah yang mereka hadapi sudah semakin beragam dan jauh berbeda dengan kehidupan di kampung halaman. Mereka sudah terpengaruh oleh modernitas, segala kemudahan mereka dapatkan tanpa perlu bekerja keras.

3.3 Sistem Pengetahuan

3.3.1 Sistem Perladangan Berpindah

Perladangan yang dilakukan masyarakat Dayak berbeda dengan masyarakat etnik lain, yaitu sistem perladangan berpindah. Sistem perladangan berpindah ini membuat masyarakat Dayak dituding sebagai perusak hutan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Kami menghormati alam yang sudah menyediakan kehidupan bagi kami. Tetapi orang-orang luar seperti kalian melihat kami sebagai perusak hutan yang setelah membuka satu ladang lalu berpindah ke ladang yang lain. Kami tidak pernah mengambil lebih daripada apa yang kami butuhkan, tidak seperti mereka yang menggunakan mesin-mesin modern untuk menghancurkan hutan kami dan tidak melakukan penanaman lagi” (Basral, 2011, hlm. 129).

Kutipan di atas menunjukkan ketidakadilan yang dirasakan Panglima. Orang-orang luar memojokkan etnik Dayak sebagai perusak hutan karena kegiatan ladang berpindah yang masyarakat Dayak lakukan. Kegiatan berladang dengan berpindah-

pindah tempat yang selama ini diterapkan oleh masyarakat Dayak sering mendapat kecaman karena dianggap membuat kerusakan lingkungan hutan. Padahal, pola berladang dengan sistem rotasi masa bera panjang ini menjaga kelestarian lingkungan hutan.

Al-Qadrie (2010, hlm. 12—34) menyatakan bahwa perladangan berpindah yang dipraktikkan oleh petani Dayak tidak dapat dituding sebagai sumber kerusakan hutan. Daur perladangan berpindah (biasanya 10—15 tahun) secara teratur telah menyebabkan hutan cenderung menjadi subur berkelanjutan. Bahkan sesungguhnya, kebudayaan Dayak di Kalimantan memberikan sebuah contoh terbaik di dunia tentang hubungan antara kebudayaan dengan alam yang saling melestarikan.

Pola perladangan berpindah yang dilakukan oleh masyarakat Dayak memerlukan area hutan yang cukup luas dengan rotasi masa bera yang panjang. Sayangnya di masa sekarang ini, perladangan berpindah sudah sulit untuk dilakukan karena semakin menyempitnya kawasan hutan. Kawasan hutan banyak yang sudah beralih fungsi sebagai perkebunan sawit dan areal pemukiman. Perubahan perladangan dari perladangan berpindah menjadi perladangan tetap. Ini tentu berangsur-angsur akan mengubah pola kebudayaan dan hubungan masyarakat Dayak selama ini.

3.3.2 Menjaga Kelestarian Hutan

Alam telah memberikan banyak manfaat bagi etnik Dayak tanpa batas, bisa digunakan semauanya. Namun, masyarakat Dayak adalah masyarakat yang tahu untuk berterima kasih atas kebaikan alam, maka pemberian alam tersebut dimanfaatkan seperlunya saja sehingga tidak merusak alam dan mengganggu ekosistem yang ada. Alam merupakan sumber kehidupan masyarakat Dayak yang perlu dikelola secara bijaksana, tanpa keserakahan, mengambil seperlunya saja. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini.

Panglima tersenyum menyodorkan makanan di dalam mangkuk. “Ini kijang hasil buruan kita,” katanya. “Kami mendapatkan tiga ekor kijang. Yang paling tua dimasak, dua lainnya yang lebih muda dipelihara.” “Ya, yang muda akan melanjutkan kehidupan,’ ulang Panglima. “Mereka harus dijaga” (Basral, 2011, hlm. 128).

Kutipan di atas merupakan percakapan Jaleswari dengan Panglima Adayak. Panglima Adayak menuturkan kegiatan berburu yang ia lakukan tidak untuk membunuh hewan tersebut secara serakah, tetapi memelihara hewan tersebut agar dapat berkembang-biak. Masyarakat Dayak gemar berburu hewan di hutan untuk dikonsumsi. Kalau dalam perburuan tersebut mereka mendapatkan banyak hewan, hewan yang dibunuh untuk dimakan secukupnya saja. Hewan yang lainnya dibiarkan hidup untuk dipelihara dan dijaga.

Perkembangan zaman yang semakin modern berimbas pada alam. Wilayah hutan Kalimantan yang luas kini telah semakin menyusut oleh diberikannya Hak Penguasaan Hutan (HPH) oleh pemerintah kepada perusahaan swasta. Penebangan

hutan yang dilakukan tanpa perhitungan, hanya mengejar keuntungan semata, pepohonan besar ditebang tanpa penanaman kembali. Pola hubungan timbal balik antara manusia dan alam yang saling melestarikan menjadi terkikis, lambat laun akan musnah. Kerusakan lingkungan telah terjadi akibat ulah manusia yang hanya mengambil sumber daya alam tanpa berupaya melestarikannya. Parahnya lagi, maraknya bisnis perkebunan sawit kini menambah kerusakan alam karena pembukaan perkebunan sawit tidak hanya dilakukan dengan pemotongan/penebangan pepohonan saja, tetapi melalui pembakaran hutan.

Pola kebudayaan masyarakat Dayak yang selama ini bergantung kepada hutan, masyarakat yang saling peduli sesama, bernaung di bawah pohon-pohon yang besar dan rindang lambat laun akan berubah menjadi pola kebudayaan kebun sawit, atau bahkan menjadi pola kebudayaan masyarakat kota yang cenderung individualis.

3.4 Sistem Kemasyarakatan

3.4.1 Denda Adat

Masyarakat Dayak sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Masyarakat Dayak juga masih menetapkan denda adat, sebagai suatu cara untuk meminta tebusan atas kerugian/ketidnyamanan yang diterima oleh seseorang. Keberadaan denda adat ini dapat terimplementasi di dalam kutipan berikut.

Di sebuah tempat, Victor melambatkan mobilnya,” ini Kampung Seribu Dolar katanya. “Mengapa disebut begitu?” tanya Jales. “Apa karena harga barang-barang di sini mahal?” “Oh bukan,” Victor menyeringai. “Saya dan kawan-kawan menyebut dusun ini sebagai Kampung Seribu Dolar karena kita harus hati-hati sekali di sini. Banyak denda adat yang ditetapkan. Jangankan kita menabrak orang, mobil kita selip saja dan mengganggu mereka, kita bisa kena adat. Denda adat di sini banyak sekali jenisnya. Selain mahal, bahkan sampai ada yang puluhan juta rupiah. Itulah sebabnya disebut Kampung Seribu Dolar” (Basral, 2011, hlm. 10).

“Kalau babi mati saya bakalan juga ikut mati Bu Jales,” Ujar Victor bingung. “Seekor babi itu denda adatnya mahal sekali. Ratusan ribu sampai jutaan rupiah, tergantung besarnya. Saya punya duit dari mana?” (Basral, 2011, hlm. 84).

Dari kedua kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa ada suatu kampung yang bernama Kampung Seribu Dolar. Kampung ini dinamakan demikian bukan tanpa alasan. Kampung tersebut masih menerapkan denda adat bila pendatang menyebabkan tidaknyamanan/kerugian pada warga kampung. Hewan seperti babi dan anjing bagi masyarakat Dayak merupakan hewan yang berharga. Oleh sebab itu, apabila ada orang yang sengaja ataupun tak sengaja menyebabkan kematian hewan tersebut, diharuskan untuk membayar ganti rugi kepada si pemilik hewan. Ganti rugi yang diminta oleh si pemilik hewan mau tidak mau harus dibayar walaupun mahal, karena konsekuensi dari kecerobohan.

Keberadaan denda adat ini sampai sekarang masih dipertahankan. Hal ini tampak pada masyarakat adat Dayak Iban yang memberikan sanksi adat kepada pelaku yang membakar lahan milik orang lain. Sanksi adat yang diberikan adalah *ngangus ke pesaka urang*, yaitu membayar Rp100.000,00. Walaupun denda adat telah dibayarkan, tetapi hukuman adat tidak berakhir begitu saja. Pelaku masih harus membayar *penti pemali*, yaitu hukuman tambahan sebagai persembahan kepada alam yang berguna untuk pemulihan hubungan manusia dengan alamnya. *Penti pemali* berupa satu ekor babi, satu ekor ayam, sebilah mandau, mangkok, dan karung kerubung mongkol sepuluh buah (Muzzafar, 2013).

3.4.2 Mengayau

Tradisi mengayau adalah tradisi yang hidup di tengah komunitas Dayak pada masa lampau. Seli (2013, hlm. 11) mengatakan bahwa pada masa lalu, tradisi ini dipandang sebagai tradisi yang mengukuhkan lelaki dewasa sebagai lelaki yang pemberani, bertanggung jawab, memiliki harga diri dan menjunjung martabat keluarga, pantang menyerah, patuh kepada adat istiadat, dan siap memasuki dunia perkawinan. Setiap anak lelaki dewasa diwajibkan untuk pergi berperang melawan komunitas lain sehingga berhasil mendapatkan kepala kayau. Kepala kayau yang diperoleh menunjukkan lelaki tersebut telah mampu bertanggung jawab, melindungi, dan menghidupi keluarganya saat ia telah menikah. Mengayau dilakukan dengan memenggal kepala musuh, sedangkan pengayau adalah orang yang bertugas memenggal kepala manusia. Kebiasaan nenek moyang etnik Dayak ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Filosofi itu sama sekali berbeda dengan bayangan Jales tentang komunitas Dayak yang suka berburu apa saja, dari membunuh hewan sampai mengayau kepala manusia (Basral, 2011, hlm. 129).

Dari kutipan yang ditampilkan tersebut terlihat adanya adat mengayau dalam masyarakat Dayak. Jaleswari, pendatang dari Jakarta mengetahui tentang kebiasaan mengayau yang ada di masyarakat Dayak. Bayangannya mengenai masyarakat Dayak yang sering mengayau ternyata berbeda saat ia bertemu dengan masyarakat yang ada di Ponti Tembawang. Penjelasan Panglima Adayak mengenai keharusan menjaga keseimbangan alam telah membuka mata Jaleswari. Budaya mengayau ini perlahan tapi pasti mulai menghilang karena masuknya agama dan modernisasi ke dalam masyarakat Dayak. Pertikaian dan permusuhan yang terjadi antara masyarakat Dayak tidak lagi diselesaikan dengan mengayau. Mengayau juga tidak lagi menjadi satu syarat bagi seorang lelaki Dayak yang akan membina rumah tangga. Kini, kesiapan seorang lelaki untuk berumah tangga tidak lagi dilihat dari kehebatannya dalam bertarung ataupun mengayau, tetapi dari tanggung jawab, keamanan, dan kesanggupannya berkomitmen.

3.5 Kesenian Etnik Dayak

3.5.1 Seni Suara

Kebudayaan masyarakat Dayak berkenaan dengan kesenian berupa *kayau*, *ngendau*, *kandan*, *kelalai-lalai*, dan *dodoi* terdapat dalam novel *Batas*. Berikut ini kutipannya.

Perempuan-perempuan muda yang sedang menjemur kembali tenggelam dalam kesibukan mereka sembari melantunkan *kayau*—senandung tradisional yang dinyanyikan bersahut-sahutan dan berkisah tentang salah satu legenda dalam tradisi Dayak (Basral, 2011, hlm. 17).

Jika dinyanyikan secara bersahut-sahutan antara perempuan dan lelaki muda serta bertutur tentang cerita ringan perkawanan untuk senda gurau, lagu seperti itu disebut *ngendau*. Tapi di Ponti Tembawang, *ngendau* sudah jarang dilakukan karena pemuda lebih senang bekerja sebagai penyadap pada perkebunan karet milik *tauke* di negeri jiran (Basral, 2011, hlm. 18).

“Nyanyi *Kandan* saja,” usul seorang anak.

“Apa itu *Kandan*?” tanya Jales berbisik kepada Adeus.

“Lagu pujian agar rakyat makmur,” jawab Adeus juga sambil berbisik.

“Jangan *Kandan*, tapi *Dodoi* saja, Bu Jales,” usul seorang anak yang terlihat lebih tua dari Borneo.

“*Dodoi* itu lagu yang biasa dinyanyikan saat naik perahu,” jelas Adeus sebelum ditanya Jales.

“Jangan, jangan *dodoi*, kita kan lagi di lapangan,” bantah seorang anak yang terlihat paling tua dari kumpulan itu.

“Karena Ibu Jales adalah tamu kita, kita nyanyikan *kelalai-lalai* saja,” katanya.

Jales menatap Adeus yang dengan cepat langsung menjelaskan dengan nada lirih, “*Kelalai-lalai* itu adalah nyanyian disertai tarian untuk menyambut tamu, Bu” (Basral, 2011, hlm. 230).

Kutipan-kutipan yang ada di atas menggambarkan masyarakat Dayak yang senang bernyanyi. Mereka selalu memiliki nyanyian khusus untuk keadaan tertentu. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat kita ketahui bahwa *kayau* adalah salah satu jenis nyanyian yang dinyanyikan bersahut-sahutan dan berkisah tentang legenda masyarakat Dayak, *ngendau* adalah nyanyian yang dinyanyikan bersahut-sahutan oleh lelaki dan wanita muda yang berkisah mengenai persahabatan, *dodoi* adalah nyanyian saat naik perahu, dan *kelalai-lalai* adalah senandung yang dinyanyikan untuk menyambut tamu.

Kandan merupakan salah satu jenis nyanyian ritual yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi, baik dengan sesama manusia, binatang, maupun komunikasi terhadap roh yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Ada suatu kepercayaan bahwa pengandan/penyanyi *kandan* yang hebat mampu membuat kerbau yang akan dikorbankan meneteskan air mata dan mendatangkan burung enggang gading yang keramat. *Kandan* bisa dikatakan sebagai seni sastra yang memiliki nilai estetika dan

ritual yang sangat tinggi. Dikatakan demikian karena *kandan* tidak dapat dinyanyikan oleh sembarang orang, melainkan hanya orang-orang tertentu yang mengerti sastra kuno atau bahasa khusus (Satriawan, 2010).

Tradisi seni suara dalam masyarakat Dayak kebanyakan merupakan bagian dari suatu upacara. Untuk menyanyikan sebuah lagu tidak semudah yang terlihat, karena ada lagu-lagu khusus yang tidak boleh dinyanyikan secara sembarangan. Kutipan di atas tersebut memperlihatkan bahwa setiap jenis seni suara masyarakat Dayak ada nama dan lagu khusus yang dilakukan pada momen tertentu.

Kesenian dalam tradisi seni suara masyarakat Dayak tidak dinyanyikan sendiri-sendiri, tetapi bersahut-sahutan untuk mengungkapkan kebersamaan kelompok. Hal inilah yang semakin mempererat rasa peduli di antara mereka. Seni suara ini juga tidak diwariskan secara tertulis, jangan berharap untuk mendapatkan lambang notasi dan nada dalam musik ini karena semuanya secara lisan dan otodidak.

Kini, Kesenian-kesenian tradisional yang dulunya sarat nilai dan makna ini, hanyalah sebagai hiburan semata dan terpatri sebagai memori masa lampau sehingga mulai ditinggalkan karena kuatnya pengaruh dari berbagai kehidupan luar masyarakat Dayak, seperti agama, ekonomi, pendidikan, dan politik. Perlahan tetapi pasti, keberadaan nyanyian-nyanyian yang memiliki fungsi dan momen khusus ini semakin lama semakin tersisih dan terpinggirkan, tergantikan oleh berbagai macam hiburan yang disuguhkan oleh berbagai teknologi modern seperti, televisi, radio, dan telepon seluler.

Hal ini didukung oleh Suganda (2010, hlm. 123) yang mengungkapkan bahwa sebagian kesenian Dayak dari panggung upacara tradisi yang melibatkan seluruh komunitas masyarakat Dayak mulai bergerak menuju panggung hiburan yang mengutamakan aspek estetis demi tontonan belaka. Pergeseran ini menurut Coomans dalam (Suganda, 2010, hlm. 123) disebabkan adanya kebosanan atau perasaan bahwa ritus tradisi musik terlalu sederhana, tidak relevan lagi, dan tidak memperhatikan aspek estetis yang dimengerti secara umum sehingga timbul keinginan untuk melakukan perubahan walaupun akan menyimpang dari sifat aslinya.

3.5.2 Alat Musik Tradisional Etnik Dayak

Masyarakat etnik Dayak memiliki alat musik khas yang membedakannya dengan etnik lain. Alat musik tradisional mereka yang tercantum dalam novel *Batas* adalah *ma'alap Senggayung* dan *sape*. Berikut ini kutipannya.

“Sayang sekali tidak ada *ma'alap senggayung* yang bikin suasana jadi tambah ramai, heeee...,” lanjutnya menyebutkan musik dari bambu yang biasa dimainkan warga (Basral, 2011, hlm. 37).

Tiga pekan kemudian, masyarakat Ponti Tembawang menggelar *gawai*, upacara adat berkaitan dengan sukses panen. Panglima Adayak memimpin upacara, dengan beberapa hasil tanaman ladang dijumparkan dengan berbagai perlengkapan adat upacara. Beberapa pemuda memainkan alat musik *sape*, diiringi gong (Basral, 2011, hlm. 302).

Kutipan pertama menggambarkan keberadaan suatu alat musik yang terbuat dari bambu yang biasa dimainkan oleh masyarakat Dayak. *Ma'alap senggayung* adalah alat musik yang terbuat dari bambu yang dimainkan oleh 5—7 orang. Menurut legenda Dayak, alat musik senggayung ini berasal dari kisah Atuk Bangkai yang setiap hari menggesekkan kukunya yang panjang sehingga terdengar seperti musik. Suara gesekan kuku tersebut kemudian ditiru oleh Nenek Tanggui Bandeng dengan menggunakan dua ruas bambu yang direncong.

Kutipan kedua memperjelas keberadaan *sape* sebagai alat musik tradisional yang digunakan pada upacara adat yang dipimpin oleh petinggi adat. *Sape* adalah alat musik tradisional khas suku Dayak yang banyak digunakan untuk mengiringi sebuah tarian pada acara hajatan masyarakat suku Dayak atau memberikan semangat bagi para pasukan perang. Salah satu upacara adat yang menggunakan *sape* adalah gawai.

Sape memiliki bentuk yang hampir mirip dengan gitar. Dawai pada *sape* berjumlah empat atau enam. Pembuatan alat musik ini masih dilakukan secara tradisional oleh perajinnya. Ukiran yang terdapat pada *sape* jarang berbentuk sama karena *sape* akan diukir sesuai keinginan pembuatnya. Setiap ukiran memiliki arti.

Sape biasanya dimainkan untuk mengiringi tari khas Dayak pada perayaan-perayaan kesenian yang penuh dengan kegembiraan. Bahkan, dukun/balian kadang memakai alat musik ini untuk digunakan mengiringi proses mengobati penyakit seseorang.

Kini, keberadaan *sape* dan *ma'alap senggayung* memang telah semakin berkurang. Banyak alat musik lain yang telah menggantikannya. Salah satu usaha pelestarian *sape* dan *ma'alap senggayung* adalah menggunakan kedua alat musik tradisional tersebut di dalam lagu daerah bernuansa modern/kekinian, sehingga generasi muda tidak hanya familiar dengan alat musik modern saja, tetapi mengetahui dan mengenal alat musik tradisional.

3.6 Sistem religi

3.6.1 Hewan Spiritual

Burung Enggang Gading merupakan ikon Borneo, satwa khas Kalimantan Barat. Burung enggang memiliki paruh berbentuk tanduk. Kepala sampai lehernya diselubungi oleh kulit berwarna merah menyala yang menyerupai helm. Burung yang mengonsumsi buah ara ini bersarang pada lubang pohon yang besar dan tinggi.

Sepasang burung Enggang Gading yang berada di pucuk pohon-pohon tinggi Ponti Tembawang menyaksikan kesibukan di bawah mereka sembari sesekali mengeluarkan bunyi khas yang semakin jarang terdengar karena berkurangnya pohon tinggi di Kalimantan (Basral, 2011, hlm. 18).

Namun, hanya dalam sekejap mata, hewan yang merupakan lambang spiritualitas masyarakat Dayak itu sudah menghilang terbang entah kemana, membawa serta bunyi suaranya yang khas. Saking cepatnya kejadian itu berlangsung sehingga membuat Adeus tak yakin, apakah kedua matanya benar-benar melihat burung berparuh panjang itu, ataukah keinginan bawah sadarnya

saja yang merefleksikan keinginan terpendam itu kini tersalurkan? (Basral, 2011, hlm. 167).

Kutipan pertama memperlihatkan keberadaan burung enggang gading yang selalu berpasangan dan bersarang di pepohonan tinggi yang telah semakin berkurang. Sayangnya, burung sakral ini populasinya kian menurun, terpinggirkan oleh pembangunan dan kerusakan ekosistem alam. Burung ini bersarang pada pohon-pohon yang tinggi sehingga kerusakan hutan yang terjadi mengakibatkan hilangnya pepohonan tinggi tentu akan berimbas pada hilangnya habitat asli burung enggang gading ini. Habitat hidup yang semakin terbatas akan berpengaruh pada semakin langkanya populasi burung enggang gading.

Pada kutipan kedua, Adeus yang telah lama tidak melihat keberadaan burung ini semakin yakin bahwa penampakan enggang kepadanya memberikan suatu pertanda. Menurutnya, alam semesta ingin menyampaikan sesuatu kepadanya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan burung ini yang mengandung nilai spiritual bagi masyarakat Dayak.

Enggang gading digambarkan masyarakat Dayak sebagai sosok yang suci, setia dan ramah. Enggang gading bagi masyarakat Dayak yang melambangkan Tuhan tertinggi yang mendiami dunia atas, perwujudan dari keberadaan hutan. Keberadaan burung Enggang yang semakin langka menambah kesakralan kemunculannya. Kini, keadaan burung berparuh besar itu kian terdesak. Hal ini terkait dengan menipisnya pohon-pohon besar dan tinggi yang merupakan habitat burung enggang. Burung ini senang bersarang di lubang pohon yang besar. Ironisnya, keterdesakan itu dimanfaatkan oleh pemburu yang tak bertanggung jawab untuk memburu dan membunuh burung enggang ini. Hidayat (2015, hlm. 12) dalam *Suara Pemred* menyatakan bahwa burung enggang yang suci telah berubah menjadi sosok komoditi penghasil rupiah. Abdurrahman (2015, hlm. 12) juga menuturkan bahwa membunuh satu enggang sama dengan membunuh pasangannya. Burung ini sebagian besar hidup secara berpasangan. Bila salah satu pasangan burung enggang gading mati, pasangannya pun akan ikut mati. Burung enggang adalah burung yang dikenal setia pada pasangannya.

3.6.2 Kepercayaan

Sebagian besar masyarakat Dayak telah menganut agama Kristen, bahkan banyak juga memeluk agama Islam dan agama yang lain. Namun, kepercayaan yang telah diberikan turun temurun, dari generasi ke generasi oleh nenek moyang mereka tidak pernah mereka lupakan dan hilangkan begitu saja. Mereka masih mempercayai kekuatan gaib yang bersifat baik dan buruk yang diturunkan oleh nenek moyang. Berikut ini kutipannya.

“Sekali lagi kalian lakukan ini, *Kamang Buyuh Layu*’ akan menghisap darah kalian sampai habis!” pekik perempuan tua itu separuh melolong. “Baruang Kulub tak suka pada anak nakal!” bentak perempuan itu histeris. “Jangankan

Beruang Kulub, para *jubata* pun tak ada yang sudi menemanimu, Borneo!” (Basral, 2011, hlm. 15—16).

“Cuih!” Ubuh meludah sekuat tenaga ke arah lelaki yang hidungnya melebar seperti orangutan itu. “*Jubata* yang ada di hutan ini akan melindungiku” (Basral, 2011, hlm. 23).

Semakin keras samseng itu menarik tangannya, semakin kuat pula Ubuh membenamkan gigi-geliginya ke dalam daging tangan itu. Ubuh merasakan mulutnya kini semakin dipenuhi darah. Kalau saja ada *Kamang* Tujuh Saudara di sini (Basral, 2011, hlm. 25).

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan bahwa masuknya agama ke kalangan etnik Dayak tetap tidak menghapus kepercayaan yang dimiliki etnik Dayak terhadap keberadaan *Jubata*, *Nek Panitah*, *Baruang Kulup*, dan *Kamang*. Selain itu, masih dilakukan ritual-ritual tertentu yang disertai pembacaan mantra sebagai penghormatan. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak, *Jubata* merupakan empunya kehidupan, asal dari segala yang ada dan asal kehidupan bagi manusia. *Jubata* berkuasa atas kehidupan manusia di muka bumi ini. *Jubata* juga berperan sebagai penjaga dan pelindung umat manusia. *Jubata* dipercayai berdiam di sungai, hutan, bukit, dan gunung. Bila *Jubata* adalah si empunya kehidupan, *Nek Panitah* bagi masyarakat Dayak adalah dewa tertinggi. *Baruang Kulub* adalah anak dari *Nek Panitah* bersama istrinya *Ne' Duniang*. Ia mendapat julukan *kulub* karena sepanjang hidupnya ia tidak bersunat. *Baruang Kulub* adalah pewaris tahta dewa tertinggi yang sangat dihormati.

Bagi orang Dayak, *kamang* adalah roh leluhur mereka. Dari kutipan terakhir terlihat Ubuh yang sedang dikejar-kejar samseng dari Malaysia berusaha melepaskan diri dari tangkapan mereka dengan segala cara. Ia menggigit, meronta, dan memanjatkan doa memohon perlindungan dari *kamang*. *Kamang* bukan hanya roh leluhur saja, tetapi menjaga dan melindungi keturunannya. Roh leluhur ini digambarkan memakai ikat kepala yang berwarna merah dan putih yang dipilin bersamaan (tangkulas). *Kamang* juga digambarkan tidak mengenakan baju, hanya bercawat saja.

3.6.3 Gawai Dayak

Masyarakat Dayak adalah masyarakat yang selalu bersyukur atas karunia yang diberikan Sang Pencipta. Bila mereka selesai panen, mereka mengadakan suatu upacara yang disebut *Gawai*. *Gawai* adalah upacara yang dilaksanakan masyarakat Dayak sebagai tanda syukur atas hasil panen yang melimpah, sekaligus memohon agar panen berikutnya diberi kelimpahan.

Kebudayaan tradisional masyarakat Dayak berupa upacara saat-saat religius semisal *gawai* dan rumah panjang bukanlah sebuah kekurangan. Malah, setiap aspek dari kebudayaan tradisional ini adalah bagian penting suatu proses adaptasi dari masyarakat dalam menghadapi lingkungan alam yang rumit dan tidak terduga (Dove,

2010, hlm. xxiii). Berikut ini kutipan di dalam novel *Batas* yang mengetengahkan mengenai gawai.

“Kuhukum dia agar tidak bisa mengikuti *gawai*,” katanya menyebut pesta panen padi yang bisa berlangsung besar-besaran selama tiga hari tiga malam (Basral, 2011, hlm. 17).

“Baik, Pak Jomi, sebentar lagi *gawai*. Dusun ini akan penuh dengan orang luar yang akan berpesta selama tiga hari tiga mala. Kalau satu rumah mengundang sepuluh orang untuk menginap dan di sini ada dua puluhan rumah, bayangkan betapa ramainya nanti” (Basral, 2011, hlm. 39).

Dari kutipan di atas, kita mengetahui tentang adanya suatu pesta panen padi yang berlangsung besar-besaran dan mengundang tamu dari luar dusun. Pesta panen padi tersebut dinamakan *Gawai Dayak*. *Gawai Dayak* ini merupakan acara rutin tahunan etnik Dayak Kalimantan Barat setelah panen besar yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas panen yang melimpah ruah, sekaligus meminta agar panen berikutnya diberi kelimpahan pula. Pelaksanaan *Gawai Dayak* tradisional selama tiga bulan, yaitu bulan April sampai Juni. Dalam *gawai* ada beberapa rangkaian ritual rasa syukur yang harus dilakukan. Ritual ini adalah *nyanggahatn* atau pembacaan mantra sebagai rasa syukur pascapanen atas karunia yang diberikan oleh Yang Mahakuasa. Upacara adat *Gawai Dayak*, diawali dengan *ngampar bide* atau menggelar tikar, yang khusus digelar menjelang pelaksanaan upacara. Dalam *ngampar bide* terdapat serangkaian tahapan pelaksanaan, yaitu *nyanggahatn manta'* dan *ngadap buis*.

Nyanggahatn manta' merupakan pelantunan doa/mantra sebelum seluruh kelengkapan upacara disiapkan, sedangkan *ngadap buis* merupakan penyerahan sesaji kepada jubata. *Ngadap buis* adalah upacara adat puncak dari keseluruhan proses *ngampar bide*. Pada tahapan ini, sesaji berupa makanan yang sudah dimasak untuk dipersembahkan kepada Jubata. Pada upacara penutupan akan digelar *gulung bide* (gulung tikar) yang menandai berakhirnya *gawai dayak*. Seiring perkembangan zaman, kini *Gawai Dayak* mulai ditampilkan sebagai ikon daerah untuk menggaet sektor pariwisata yang akan mendorong perekonomian daerah.

Beberapa penyesuaian pun dilakukan pada upacara *Gawai Dayak* tanpa menghilangkan unsur-unsur penting, terutama urutan dan prosesi upacaranya tetap dipertahankan. Sejak 1986, *Gawai Dayak* dilakukan setiap 20 Mei dan dilaksanakan selama sepekan. Oleh sebab itu, acara ini dikenal sebagai Pekan *Gawai Dayak*. Pelaksanaan Pekan *Gawai Dayak* (PGD) dipusatkan di rumah *radakng*. Acara ini diikuti oleh sanggar-sanggar yang merupakan representasi masyarakat suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Dalam kemasan modern, PGD dimeriahkan oleh berbagai acara adat, kesenian tradisional, kontes bujang dare, pameran hasil kerajinan, dan perlombaan permainan rakyat, seperti lomba sumpit di antara komunitas Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Pekan *Gawai Dayak* telah menjadi

pemantik kecintaan terhadap budaya lokal Dayak sehingga mendorong adanya pelestarian dan pengembangan budaya Dayak.

3.7 Sistem Bahasa dan Sastra

Kepercayaan masyarakat Dayak terhadap kekuatan gaib yang tak kasat mata tersebut ditunjukkan dengan diadakannya ritual-ritual khusus yang diiringi dengan pembacaan mantra. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini.

Dari mulut Adayak meluncur syair serupa mantra dalam suara yang memilukan.

*Amon Rikat Rambang akan menang
Antang terawang kilau terawang tinggal
Menintu penunjuk ije hila gantau
Amon tege imeteng dawen sawang dandang tingang
Antang manri dia hakipak
Sambil mengukik
Amon ampie Ringka akan kalah
Manari sambil menangis
Manintu patinju ije imeteng pondok apoi*

*Kalau Rangkai Rambang hendak berperang
Elang terbang seperti terbang tinggang
Menuju petunjuk yang sebelah kanan
Kalau ada diikat sawang dandang tinggang
Elang menari tidak bergerak sayapnya
Sambil bersuit suit
Kalau rupanya Ringkai akan kalah
menari terbang sambil menangis
Menuju petunjuk yang diikat pondok api (Basral, 2011, hlm. 30).*

Dari kutipan tersebut tampak adanya ikatan batin antara Panglima dengan kekuatan yang kasat mata. Panglima Adayak melantunkan mantra itu untuk meminta petunjuk dari kekuatan alam terhadap suatu masalah yang dihadapi. Dalam mantra ada irama yang harus diikuti untuk mendapatkan keterikatan antara pembaca mantra dan kekuatan gaib yang dimintai pertolongan dan permohonan. Bahasa yang digunakan dalam mantara adalah bahasa Dayak yang kata-katanya dipilih secara cermat. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan irama itu sangat diperlukan, terutama yang menimbulkan tenaga gaib.

Bentuk mantra yang seperti ini menjadikan Dananjaya (2007, hlm. 46) menggolongkan mantra ke dalam bentuk puisi rakyat. Menurutnya, mantra sebagai genre folklor lisan sajak dan puisi rakyat memiliki karakter tersendiri, yaitu bentuk kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan terikat. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan panjang-pendek suku kata, lemah kuat tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama.

Saat ini tak banyak yang mengenal dan mengerti mantra, khususnya di kalangan muda. Kalangan tua pun tidak semuanya mampu mengucapkan mantra ini karena mantra tidak disebarluaskan secara bebas, mantra ini diwariskan secara turun temurun ataupun diberikan kepada orang terpilih berdasarkan firasat atau wangsit tertentu. Saat ini, eksistensi mantra dalam ritual-ritual pengobatan sudah tidak terlalu banyak karena adanya pengobatan modern yang sudah menggeser keberadaan pengobatan yang dilakukan oleh dukun/balian. Namun, mantra ini masih sering terdengar dalam upacara-upacara adat.

4. Simpulan

Novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral merupakan novel antropologis karena berisi tentang kebudayaan Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Kebudayaan Dayak yang direpresentasikan dalam novel tersebut berupa peralatan kehidupan manusia yang ditunjukkan dengan senjata tradisional mandau dan sumpit; mata pencaharian berupa bertani dan berburu; sistem pengetahuan berupa sistem perladangan berpindah dan menjaga kelestarian hutan; sistem kemasyarakatan berupa denda adat dan mengayau; sistem religi berupa hewan spiritual, kepercayaan dan gawai Dayak; kesenian etnik Dayak berupa seni suara dan alat musik tradisional; dan sistem bahasa dan sastra berupa mantra.

Kebudayaan-kebudayaan Dayak tersebut tidak semuanya hilang ataupun terlupakan karena masih ada yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat Dayak yang memiliki kebudayaan Dayak tersebut. Akan tetapi, sayangnya ada beberapa budaya Dayak tradisional tersebut yang telah mengalami penggeseran nilai dan makna karena sudah tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat saat ini.

Pergeseran budaya yang terjadi ini akibat modernisasi dan globalisasi yang memasuki berbagai sektor kehidupan masyarakat Dayak. Hal ini terlihat pada kesenian etnik Dayak berupa seni suara seperti *kandan*, *dodoi*, dan *ngendau* yang sudah semakin jarang dinyanyikan karena sudah banyaknya jenis musik modern yang berkembang saat ini. Bahkan, kebudayaan Dayak yang masih ada hanyalah dianggap sebagai ritual, hiburan, ataupun cendera mata semata tanpa disertai pemahaman akan makna dan nilai yang terkandung di dalam berbagai kebudayaan tersebut. Kebudayaan tersebut hanyalah sumber kekaguman sesaat yang bila tidak dilestarikan dan direvitalisasi, perlahan tapi pasti akan musnah tanpa bekas.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2015, January). Hentikan Perburuan. *Suara Pemred*, p. 12.
- Al-Qadrie, S. (2010). Mesianisme dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat: Keterkaitan Antara Unsur Budaya Khususnya Kepercayaan Nebek Moyang dan Realitas Kehidupan Sosial Ekonomi. In Florus (Ed.), *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi* (pp. 12–34). Pontianak: Institut Dayakologi.
- Arman, S. (2010). Analisa Budaya Manusia Dayak. In Florus (Ed.), *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi* (pp. 107–117). Pontianak: Institut Dayakologi.

Dian Nathalia Inda

Eksistensi Budaya Dayak dalam Novel *Batas* Karya Akmal Nasery Basral

- Basral, A. N. (2011). *Batas*. Jakarta: Qanita.
- Dananjaya, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain* (VII). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dove, M. (2010). Ketahanan Kebudayaan dan Kebudayaan Ketahanan. In Florus (Ed.), *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi* (pp. xx–xxvi). Pontianak: Institut Dayakologi.
- Endraswara, S. (2015). *Metode Penelitian Antropologi Sastra* (kedua). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hidayat. (2015, January). Burung Sakral Terancam Punah. *Suara Pemred*, p. 12.
- Ihromi. (2006). *Pokok-Pokok Antropologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Inda, D. N. dan M. (2014). Fenomena Sosial Pada Novel *Batas* Karya Akmal Nasery Basral. *Tuah Talino*, 9(September), 1–11.
- Jafar, M. (2015, November). Tradisi Lokal Sebagai Aset Ekonomi Nasional. *Lionmag*, 77.
- Mahmud, D. (2015). Senjata Tradisi Kalbar. Retrieved April 7, 2016, from www.tradisikita.my.id/2015/01/senjata-tradisional-kalimantan-barat.html.
- Marsita. (2016, February). Kegunaan Lain: berburu binatang. *Pontianak Post*, p. 20.
- Muzzafar, R. (2013). Denda Pembakaran Hutan dalam Adat Suku Dayak. Retrieved April 7, 2016, from <http://dayakofborneo.blogspot.co.id/2013/06/denda-pembakaran-hutan-dalam-adat-suku.html>.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryana. (2015). Mandau Senjata Khas Suku Dayak. Retrieved April 2, 2016, from <http://bumikalimantan.com/mandau-senjata-khas-suku-Dayak/>
- Satriawan. (2010). Seni Vokal Kandan. Retrieved April 2, 2016, from www.dayakArmusic.blogspot.com/2010/02/kandan-orang-siang-memiliki-tradisi.html.
- Seli, S. (2013). *Tema, amanat, dan Kearifan Lokal dalam Cerita Ne'Baruank Kulup Sastra Lisan Dayak Kanayatn. Semirata BKS-PTN Barat*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Suganda, A. Y. (2010). Tradisi Musikal dalam Kebudayaan Dayak. In Florus (Ed.), *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi* (pp. 118–129). Pontianak: Institut Dayakologi.

Dian Nathalia Inda

Eksistensi Budaya Dayak dalam Novel Batas Karya Akmal Nasery Basral